

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian Kerangka Pemikiran ini akan menguraikan mengenai teori kapital sosial, berbagai upaya dan metoda pengukuran kapital sosial -- khususnya mengenai SCIQ -- dan tinjauan yang mengaitkan kapital sosial dengan program CSR maupun dengan CSR dalam arti luas.

2.1. Kapital Sosial

Secara sederhana teori kapital sosial bisa dijelaskan dengan dua kata yaitu “*relationship matter*,” atau pentingnya hubungan. Dengan membangun koneksi satu dengan lainnya, dan menjaga koneksi bertahan, orang-orang bisa bekerja bersama-sama mencapai sesuatu yang muskil jika coba dicapai sendiri-sendiri, atau kalaupun bisa tercapai akan sangat sulit. Di dalam jaringan mereka membentuk nilai-nilai dan norma-norma bersama. Semakin banyak seseorang mengenai orang lain yang meyakini dan menganut nilai-nilai sama maka semakin besar kapital sosialnya (Field, 2003).

Di era aplikasi kapital sosial ada tiga pemikir yang mengembangkan dan mempopularkan kapital sosial yaitu Pieere Bourdieu, James S Coleman, dan Robert Putnam. Meskipun ada sejumlah pemikir yang memperkaya teori kapital sosial, ketiga pemikir inilah yang banyak dijadikan dasar aplikasi kapital sosial. Para peneliti biasanya menjelaskan definisi kapital sosial dari Bourdieu, Coleman, dan Putnam, kemudian memilih definisi yang sesuai dengan bidang penelitiannya. Sebenarnya Bourdieu sudah mengembangkan konsep kapital sosial pada tahun-tahun 1970-an dan 1980-an, tetapi perhatian padanya tercurah pada teori-teori sosial lainnya bukan pada teori kapital sosial. Melalui penelitiannya mengenai budaya selera dan perbedaan masyarakat kelas menengah Perancis sebagai indikator kapital kultural, ia melengkapi analisisnya itu dengan satu indikator kapital sosial yaitu keanggotaan klub golf yang membantu melumas roda kehidupan bisnis (Bourdieu, 1984).

Bourdieu (1984) menjelaskan kapital sosial sebagai bagian dari penjelasan kapital budaya, kapital simbolis, dan kapital ekonomi. Kapital sosial adalah

bagian dari sumber daya nyata atau potensial terkait dengan keanggotaan kelompok. Keanggotaan satu organisasi menjadi kapital simbol yang memberikan pemilikinya mengakses kapital lainnya.

Besarnya kapital sosial yang dimiliki seseorang anggota kelompok tergantung dari ukuran seberapa besar jaringan yang bisa ia manfaatkan secara efektif dan besarnya kapital (ekonomi, budaya atau simbolik) yang bisa diaksesnya dari hubungan melalui jaringan itu. Kapital sosial, menurut Bourdieu, berfungsi menggandakan kapital miliknya.

Kapital sosial Bourdieu terdiri dari dua elemen, pertama adalah hubungan sosial (*social relation*) yang memungkinkan individu memiliki akses terhadap sumber daya yang dimiliki rekannya dan kedua jumlah atau besarnya dan kualitas sumber daya itu. Melalui kapital sosialnya seseorang bisa mendapatkan akses langsung pada sumber daya ekonomi seperti pinjaman, nasihat untuk investasi. Seseorang, melalui kapital sosialnya, bisa meningkatkan kapital budayanya melalui interaksinya dengan ahli atau menarik manfaat keanggotaannya dari sebuah institusi yang memiliki kapital budaya tinggi. Di sisi lain, menurut Bourdieu, untuk membangun kapital sosial dibutuhkan investasi dengan kapital ekonomi dan kapital budaya.

Putnam adalah ilmuwan yang membawa konsep kapital sosial ke tingkat popularitas melalui karya terkenalnya "Bowling Alone" mengenai menurunnya kapital sosial Amerika Serikat. Putnam, dalam bukunya yang menjadi *national bestseller* di Amerika "Bowling Alone," menjelaskan adalah Lyda Judson Hanifan, pengawas sekolah di West Virginia, yang pertama kali menggunakan konsep kapital sosial pada tahun 1916 (Putnam, 2000: 19).

Selain Hanifan, dari sejarah penjelasan dan penggunaan istilah kapital sosial, Putnam memberi kredit kepada seorang sosiolog Kanada menjelaskan karakteristik keanggotaan klub sejumlah warga berada di pinggiran kota pada tahun 1950-an. Putnam menyinggung Jane Jacobs (tahun 1960-an) memuji tetangga yang baik hati di masyarakat metropolis modern. Tahun 1970-an, ada ekonom bernama Glenn Loury yang menganalisis peninggalan atau warisan perbudakan (Putnam, 2000).

Putnam, yang latar belakangnya adalah ilmu politik, menyinggung Pierre Bourdieu dan ekonom Jerman Ekkehart Schlicht pada tahun 1980-an menekankan sumber daya sosial dan ekonomi diwujudkan ke dalam jaringan sosial. Ia juga menyinggung James S Coleman yang meletakkan semua itu dalam konteks pendidikan.

Kapital sosial Putnam mengacu pada kapital sosial sebagai “sifat organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, jaringan kerja, yang meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi” (Putnam, et. al., 1993: 169)

Tahun 1996, Putnam menambahkan definisi kapital sosial dengan unsur *participants* (aktor atau anggota masyarakat spesifik yang terlibat di dalam tindakan bersama atau yang mendapatkan manfaat dari tindakan bersama) yang pada definisi tahun 1993 hanya disebutkan sebagai masyarakat (*society*). “Kapital sosial maksud saya adalah sifat kehidupan sosial – jaringan, norma, dan kepercayaan—yang memungkinkan peserta (*participants*) bertindak bersama-sama lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama” (Putnam, 1996: 56). Definisi ini menjelaskan kerja sama kolektif (*collective action*) sebagai hasil dari kapital sosial.

Di bukunya *Bowling Alone* tahun 2000, Putnam memformulasikan kapital sosial hanya ada dua unsur yaitu jaringan (*network*) dan norma. Kepercayaan dan norma timbal-balik (*norms of reciprocity*) adalah hasil atau akibat adanya jaringan dan norma.

Putnam juga memperkenalkan dua bentuk dasar kapital sosial yaitu *bridging* yang membawa sifat inklusif atau terbuka dan *bonding* yang membawa sifat eksklusif atau tertutup. *Bridging* adalah kapital sosial dengan sifat yang lebih terbuka dan berusaha menghubungkan orang-orang dari kelompok sosial berbeda. *Bonding* atau mengikat adalah kapital sosial dengan kecenderungan eksklusif dan mempertahankan sifat homogen. *Bridging* akan sangat baik untuk menghubungkan ke aset di luar kelompok. *Bonding* baik untuk meningkatkan kepercayaan di antara anggota. Bagi Putnam ikatan keluarga kurang penting sebagai sumber solidaritas. *Bonding* vertikal kurang membantu dibandingkan yang horizontal (Putnam, 2000).

Coleman (1988), sosiolog dari University of Chicago, mencoba mengintegrasikan konsep kapital sosial ke dalam teori sosial dengan teori ekonomi. Ia mengklaim kapital sosial dengan kapital manusia bisa saling melengkapi. Coleman mendefinisikan kapital sosial sebagai norma-norma perilaku, hubungan sosial dan fungsional antara individu-individu dan kelompok-kelompok, yang mungkin memfasilitasi tindakan aktor sosial. Coleman mengaitkan kapital sosial dengan hubungan sosial dan kelembagaan (Coleman, 1988).

Kapital sosial didefinisikan dari fungsinya, menurut Coleman (1988). Kapital sosial juga memiliki beragam entitas dengan kesamaan memiliki dua elemen. Dua elemen itu adalah struktur sosial dan tindakan (*action*). Struktur sosial memfasilitasi sang aktor (bisa orang atau perusahaan) menjalankan tindakan tertentu. Seperti juga kapital lainnya, kapital sosial menghasilkan sesuatu. Jika tidak ada kapital sosial, maka sesuatu itu tidak bisa dicapai. Manfaat kapital sosial sangat tergantung dari aktivitas tertentu. Misalnya, kelompok atau grup yang memiliki tingkatan saling kepercayaan tinggi akan lebih bisa mencapai tujuannya dibandingkan kelompok atau grup yang lemah tingkat kepercayaan antar-anggotanya.

Coleman (1988) memberikan contoh bagaimana pedagang grosir berlian begitu saja memberikan sekantong batu berharga ratusan juta dollar AS kepada pedagang lainnya agar bisa diteliti tanpa ada jaminan pedagang itu menukar batu berlian dengan berlian palsu. Proses itu penting bagi pasar berlian, jika tidak ada maka pasar menjadi sangat tidak praktis dan kurang efisien.

Mengapa proses itu bisa terjadi? Komunitas pedagang umumnya sangat dekat, dari frekuensi mereka berinteraksi dan dalam ikatan etnis atau keluarga. Pedagang grosiran berlian di Kota New York, misalnya, adalah Yahudi. Kelompok ini tinggal di komunitas yang sama, pergi ke sinsoaga yang sama, dan kuat ikatan persaudaraan karena pernikahannya. Kelompok ini adalah komunitas yang tertutup. Kedekatan antar-pedagang berlian ini melalui ikatan keluarga, komunitas, dan kesamaan kepercayaan, menjadi jaminan yang memfasilitasi transaksi di pasar berlian seperti itu.

Jika ada saja salah satu pedagang berlian ini menukar batu berharga dengan yang palsu, maka ia akan kehilangan ikatan keluarga, keagamaan, dan komunitas. Kekuatan ikatan ini memungkinkan terjadinya transaksi saling percaya. Jika tidak ada ikatan ini, diperlukan rekatan yang mahal dan asuransi atau transaksi tidak akan pernah terjadi. Analogi yang sama juga bisa kita lihat pada komunitas orang Padang di Pasar Tanah Abang, misalnya.

Ketiga pemikir kapital sosial ini memiliki level analisis berbeda. Bourdieu, melihat dari sudut pandang kebudayaan, mengembangkan pemikiran kapital sosial pada level individual dan golongan dengan indikator gelar/nama, persahabatan/asosiasi, keanggotaan. Coleman, yang mengambil kasus pendidikan, bekerja di tingkatan keluarga dan komunitas dengan melihat indikator seperti ukuran keluarga, mobilitas keluarga, kehadiran orangtua di rumah, afiliasi dengan gereja. Putnam menganalisis kapital sosial di tingkatan komunitas dan lebih besar lagi di wilayah (negara) dengan indikator keanggotaan di organisasi, keterlibatan dalam pemilu.

Alejandro Portes (1998) mengambil definisi kapital sosialnya Bourdieu “kemampuan mendapatkan manfaat melalui keanggotaan dalam satu jaringan dan struktur sosial lainnya.” Manfaat itu adalah mengakses sumber daya seperti informasi, gagasan atau ide yang ada di dalam jaringan. Portes melihat kapital sosial dalam konteks donor dan penerima manfaatnya.

Portes melihat ada sumber kapital sosial dan konsekuensi dari kapital sosial. Sumber kapital sosial ada yang bersifat instrumental seperti (1) “kepercayaan yang diharuskan” (*enforceable trust*) dan (2) saling bertukar (*reciprocity exchanges*). Sumber kapital sosial lainnya lebih *intangibile* atau tidak berbentuk, Portes menyebutnya, *consummatory* yaitu nilai yang terinternalisasi (*value introjection*) dan solidaritas mengikat (*bounded solidarity*). *Trust* atau kepercayaan muncul karena kewajiban yang ditegakkan tidak melalui peraturan atau kekerasan tetapi melalui kekuatan komunitas.

Kapital sosial, terkait definisi dan sumber yang diajukan Portes, menimbulkan konsekuensi. Sumber yang banyak memunculkan konsekuensi yang beragam juga. Konsekuensi itu antara lain kontrol sosial, dukungan keluarga, manfaat dari mediasi oleh jaringan. Konsekuensi pembatasan antara lain akses

terbatas pada peluang, pembatasan kebebasan individu, klaim berlebihan oleh anggota kelompok, dan norma yang merosot.

Berdasarkan konsekuensi itu, Portes mengajukan tiga fungsi dasar kapital sosial, yang diaplikasikan pada berbagai konteks, yaitu (1) sebagai sumber untuk kontrol sosial; (2) sumber dukungan keluarga; dan (3) sumber manfaat melalui jaringan di luar keluarga. Jaringan komunitas yang ketat bermanfaat bagi orangtua, guru, dan polisi saat mereka ingin menegakkan disiplin dan mendorong ketaatan sebagai hasil dari *enforceable trust* dan *bounded solidarity*.

Portes melihat kapital sosial dari level keluarga. Keluarga orangtua tunggal memiliki kapital sosial yang lebih rendah. Keluarga utuh, dengan dua orangtua, dan anak lebih sedikit dan orangtua memberikan aspirasi tinggi pada anak-anaknya memiliki kapital sosial yang lebih tinggi.

Kebanyakan penelitian lebih menonjolkan konsekuensi positif kapital sosial. Ada empat konsekuensi negatif kapital sosial yaitu mengeksklusi orang di luar kelompok, klaim anggota yang berlebihan, pembatasan pada kebebasan individu, dan pemerosotan norma.

Berbeda dengan Bourdieu dan Coleman, Portes membahas juga kapital sosial berupa hubungan komunitas dan negara. Kebanyakan analisis kapital sosial adalah melihat hubungan antar-aktor atau antar-individu aktor dan organisasi atau kelompok. Portes, seperti Putnam, membahas potensi manfaat dari kapital di tingkatan kota atau bahkan seluruh negara.

Kapital sosial milik komunitas dan negara (bukan individu) bisa dilihat sebagai sebab dan akibat. Kapital sosial dalam konteks ini memberikan hasil positif seperti pengembangan ekonomi dan keamanan atau menurunnya kejahatan, dan keberadaannya juga terpengaruh dari pengembangan ekonomi dan penurunan kejahatan. Kota dengan pemerintahan yang baik dan berkembang ekonominya terjadi akibat memiliki kapital sosial yang tinggi, sedangkan kota yang miskin karena tidak adanya nilai-nilai itu.

Fukuyama (2001) di dalam salah satu artikelnya, ia mendefinisikan kapital sosial sebagai “sebuah norma informal yang ada yang mempromosikan kerja sama antara dua atau lebih individu. Norma yang menentukan kapital sosial ini bisa dari sebuah norma timbal-balik antara dua teman hingga yang lebih kompleks dan

menguraikan doktrin, seperti kekristenan dan konfesionisme. Norma-norma itu harus muncul di dalam hubungan aktual sesama manusia: norma timbal-balik ada sebagai potensi di dalam transaksi saya dengan teman saya. Kepercayaan, jaringan, masyarakat madani (*civil society*), dan lain-lain, yang diasosiasikan dengan kapital sosial, semuanya epifenomenal (akibat dari), muncul sebagai hasil dari kapital sosial bukan sebagai kapital sosial itu sendiri.” (p.7).

Untuk menunjukkan tingkatan kapital sosial Fukuyama (1995) menekankan pada kepercayaan (*trust*). Menurut Fukuyama kepercayaan adalah harapan yang muncul di dalam komunitas yang berperilaku jujur, dan bekerja sama secara regular, yang didasarkan pada norma-norma bersama di antara anggota komunitas. Norma itu bisa berupa pertanyaan mendalam mengenai Tuhan dan keadilan, tetapi bisa juga norma sekular seperti standar profesional dan kode etik perilaku (p.26).

Kapital sosial, menurut Fukuyama (1995), adalah kemampuan yang muncul dari adanya kepercayaan di masyarakat atau di sebagian masyarakat. Kapital sosial bisa mewujudkan di dalam kelompok sosial lebih kecil dan paling dasar, keluarga, maupun kelompok besar dari berbagai rupa kelompok, negara, dan semua kelompok di antaranya. Kapital sosial berbeda dengan bentuk kapital manusia (*human capital*) yang biasanya terbentuk dan diteruskan melalui mekanisme budaya seperti keagamaan, tradisi, atau kebiasaan lama (Fukuyama, 1995: 26).

Norma-norma itu harus mengarahkan pada kerja sama di dalam kelompok dan karena itu berhubungan dengan nilai-nilai bersifat tradisional seperti kejujuran, memegang komitmen, dapat diandalkan dalam melaksanakan tugas, saling timbal-balik, dan lainnya.

Lawang (2005), yang menambat kapital sosial pada struktur sosial (mikro, mezo, dan makro), melihat ketika kapital sosial tinggi akan membantu mengatasi masalah dengan efisien dan efektif.

Putnam (1993), Fukuyama (1995), Narayan dan Pritchett (1997) melihat ketika kapital sosial tinggi akan membawa masyarakat pada keberhasilan ekonomi.

Narayan dan Pritchett (1997) menulis ada lima manfaat yang akan didapat dengan meningkatnya kapital sosial yaitu: (1) Memajukan pemerintah; (2) Meningkatkan tindakan kerja sama komunitas dan memecahkan persoalan lokal menyangkut “*common property*” atau “kepemilikan bersama”; (3) Menguatkan pertalian atau hubungan antar-individu yang mempercepat penyebaran inovasi; (4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas aliran informasi dan mengurangi biaya transaksi; dan (5) Menyatukan risiko dan memungkinkan rumah tangga mengejar kegiatan yang memberikan manfaat lebih tinggi dengan risiko yang lebih tinggi pula. Narayan dan Prichett (1997) menyimpulkan meningkatnya kapital sosial berpengaruh pada pendapatan keluarga paling tidak antara 20-30%.

Para ahli pada umumnya sepakat bahwa entitas kapital sosial tidak tunggal tetapi multi-dimensi. Penjelasan mengenai kapital sosial paling umum melalui grup, jaringan, norma, kepercayaan seseorang (atau komunitas). Penelitian ini melihat dua jenis kapital sosial yaitu struktural yang kasat mata dan kognitif yang tidak kasat mata seperti norma, nilai-nilai, kepercayaan dan lainnya.

2.2. Mengukur Kapital Sosial

Bagaimana mengukur kapital sosial? Ada banyak kelemahan saat sampai pada bagaimana mengukur kapital sosial. Pertama, tidak ada konsensus bagaimana mengukur kapital sosial. Kedua, kapital sosial adalah sesuatu yang *tangible*. Kapital sosial bisa dilogikakan ada dan bisa dirasakan tetapi tidak berbentuk nyata. Ketiga, kapital sosial yang *tangible* ini bersifat multi-dimensi. Paling tidak ada tiga dimensi dasar yaitu kepercayaan (*trust*), keikutsertaan sipil atau partisipasi atau kerja sama, dan keanggotaan kelompok. Keempat, dimensi-dimensi kapital sosial ini pun masih sulit untuk diukur.

Dimensi-dimensi kapital sosial ini tidak bisa langsung diukur. Hanya indikator dari dimensi yang bisa diukur. Jika indikator ini tidak ada atau tidak bisa diukur, harus dicarikan indikator *proxy*. Misalnya, indikator untuk kepercayaan indikator *proxy*-nya adalah “berapa banyak teman yang bisa dipercaya.”

Karena tidak ada metoda pengukuran yang baku, setiap ahli kemudian mengembangkan sendiri metoda pengukuran mereka. Pengukuran kapital sosial

bisa secara kualitatif dan kuantitatif atau kombinasi keduanya. Tingkat pengukuran bisa berbeda-beda, di tingkat mikro mengukur kapital sosial individu, di tingkat meso mengukur kapital sosial keluarga atau komunitas, dan ditingkat makro mengukur kapital sosial negara (Coleman 1988; Portes 1998; Putnam 1995).

Kebanyakan ahli mengukur kapital sosial dengan dua pendekatan umum. Pertama kapital sosial diukur melalui survei grup atau keanggotaan grup di dalam masyarakat tertentu. Kedua kapital sosial diukur menggunakan data survei mengenai kepercayaan (*trust*) dan keikutsertaan sipil (*civil engagement*) atau partisipasi dan kerja sama. Dimensi-dimensi ini tidak bisa diukur langsung. Dimensi-dimensi ini masih harus diturunkan menjadi indikator-indikator. Indikator inilah yang bisa diukur langsung. Misalnya, indikator dari kepercayaan adalah “kesediaan meminjamkan uang.” Indikator dari keanggotaan grup atau kelompok adalah tingkat keragaman.

Beberapa ahli mengembangkan tiga dimensi dasar menjadi beberapa dimensi. Misalnya, Keele (2005), di tingkatan makro, mengukur dimensi-dimensi (1) kehidupan berorganisasi komunitas (*community organizational life*); (2) keterlibatan dalam persoalan publik (*engagement in public affairs*); (3) kerelawanan komunitas (*community volunteerism*); (4) kesosialan informal (*informal sociability*); (5) kepercayaan sosial (*social trust*).

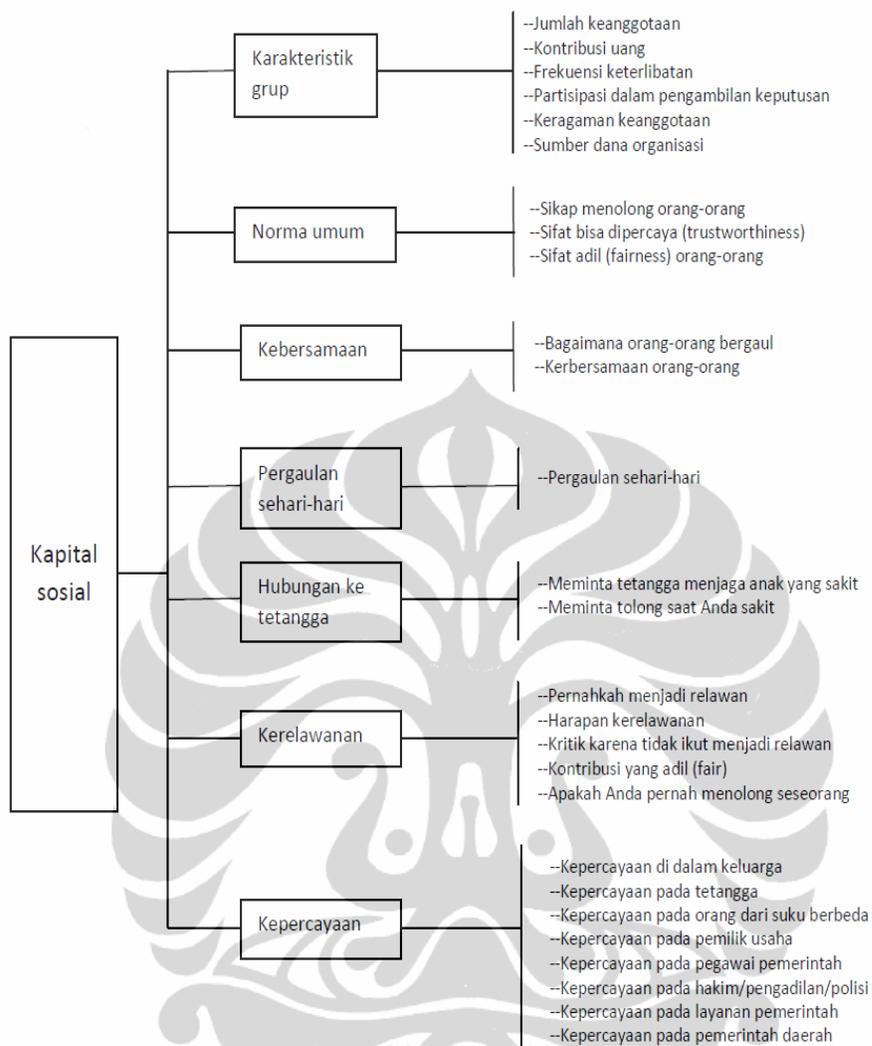
Narayan dan Cassidy (2001) mengajukan tujuh dimensi kapital sosial yang kemudian diuraikan menjadi indikator-indikator untuk pengukuran kapital sosial (Lihat Gambar 2.1). Ketujuh dimensi kapital sosial yang diajukan Narayan dan Cassidy (2001) yaitu kepercayaan (*trust*), kerelawanan (*volunteerism*), hubungan ke tetangga (*neighborhood connections*), pergaulan sehari-hari (*everyday sociability*), kebersamaan (*togetherness*), norma umum (*generalized norms*), dan karakteristik grup (*group characteristics*). Indikator-indikator ini yang kemudian digunakan oleh Grootaert, et. al. (2004) untuk menyusun piranti survei pengukuran kapital sosial.

Ambil contoh untuk dimensi kepercayaan Narayan dan Cassidy (2001) menentukan ada delapan indikator dari komunitas yaitu (1) kepercayaan di dalam keluarga; (2) kepercayaan pada tetangga; (3) kepercayaan pada orang dari suku

berbeda; (4) kepercayaan pada pemilik usaha; (5) kepercayaan pada pegawai pemerintah; (6) kepercayaan pada hakim/pengadilan/polisi; (7) kepercayaan pada layanan pemerintah; dan (8) kepercayaan pada pemerintah daerah.

Narayan dan Pritchett (1977) maupun Knack and Keefer (1997) mengukur kapital sosial secara kuantitatif menggunakan data dari hasil survei skala besar yaitu data Social Capital Poverty Survey di Tanzania dan World Value Survey.

Fukuyama mengukur kapital sosial dengan mengukur tingkat kepercayaan. Ia mendefinisikan kepercayaan sebagai ekspektasi atau harapan yang muncul di dalam masyarakat yang teratur, berperilaku jujur, dan bisa bekerja sama, didasarkan pada norma-norma umum bersama, pada bagian dari komunitas itu. Norma-norma itu bisa saja yang “bernilai” dalam seperti sifat Tuhan atau keadilan, tetapi bisa juga mencakup norma sekular seperti standar profesional dan pedoman perilaku. Fukuyama memberikan contoh, kita mempercayai dokter tidak akan menyelakakan karena kita berharap si dokter bekerja mengikuti sumpah Hippocrates dan standar profesi kedokteran (Fukuyama, 1995: 26).



Gambar 2.1. Dimensi Kapital Sosial dan Indikatornya (Narayan dan Cassidy, 2001)

Apa hubungannya antara kapital sosial dengan kepercayaan? Kapital sosial adalah sebuah kemampuan yang muncul dari hasil penyebaran kepercayaan di masyarakat atau di sebagian dari masyarakat. Adanya derajat kepercayaan yang tinggi akan memungkinkan munculnya berbagai bentuk variasi hubungan sosial. Sebaliknya, menurut Fukuyama (1995), orang-orang yang tidak saling percaya akhirnya bisa juga bekerja sama tetapi hanya berdasarkan sistem aturan dan perundangan formal, yang harus dinegosiasikan dahulu, disepakati, ditegakkan, kadang dengan langkah-langkah paksaan.

Masyarakat yang memiliki tingkat “kepercayaan tinggi,” seperti masyarakat Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat, dengan kapital sosial besar akan mampu membangun dunia bisnis yang besar. Sedangkan masyarakat dengan tingkat “kepercayaan rendah” seperti dicontohkan Fukuyama (1995) Taiwan, Hongkong, Perancis, dan Italia, lebih banyak memunculkan bisnis keluarga yang sulit menjadi bisnis berskala besar. Bagi bisnis keluarga yang ingin menjadi besar di masyarakat yang derajat “kepercayaan rendah,” harus ada campur tangan negara yang membantu perusahaan keluarga melalui pemberian subsidi, pedoman, dan bahkan hak kepemilikan.

Fukuyama (2001) mengukur kepercayaan dengan mengukur radius kepercayaan. Bagi sebagian grup radius kepercayaan bisa melebar hingga keseluruh grup. Kondisi ini terjadi di keluarga. Grup tertentu, terutama yang berukuran besar, bercirikan adanya hirarki internal, pembagian kerja, perbedaan status, dan fungsional. Meskipun grup seperti ini memiliki interes bersama, tetapi radius kepercayaannya sempit. Fukuyama memberikan contoh American Association of Retired People (AARP). Kebanyakan anggota AARP hanya berkontribusi membayar iuran tahunan, menerima terbitan berkala, dan kecil kemungkinan kerja sama antar-anggota untuk isu yang tidak berhubungan dengan isu pensiun. Sebaliknya ada grup, misalnya gereja, dengan radius kepercayaan melebihi besarnya grup itu.

Bank Dunia mengembangkan dua piranti pengukuran kapital sosial yang komprehensif yaitu Social Capital Assessment Tool (SOCAT) dan Social Capital Integrated Questioner (SCIQ). Penelitian ini akan menggunakan piranti pengukuran SCIQ.

SCIQ, yang dikembangkan oleh Bank Dunia (Grootaert, et. al., 2004) adalah piranti empiris yang berdasarkan teori-teori kapital sosial sebagai akumulasi pengembangan pengetahuan dari Narayan dan Cassidy (2001) untuk dimensi kapital sosial, Woolcock dan Narayan (2000) dan Woolcock (1998), Portes (1998), dan World Bank (2002) terkait dengan *empowerment*. SCIQ akan diuraikan lebih rinci di Bab 3 Metoda Penelitian.

2.3. Kapital Sosial dan CSR

Paling tidak ada tujuh bidang penelitian yang menggunakan konsep kapital sosial yaitu keluarga dan remaja, sekolah dan pendidikan, kehidupan komunitas, kerja dan organisasi, demokrasi dan pemerintahan, persoalan berkaitan dengan kegiatan kolektif, dan pengembangan ekonomi (Woolcock, 2001). Franke (2005) menambahkan tiga bidang lagi yaitu kesehatan fisik dan mental, imigrasi, dan perlindungan publik. Belum banyak yang mencoba menggunakan pendekatan kapital sosial untuk memahami *corporate social responsibility* atau CSR atau melihat lebih jernih bagaimana program CSR bisa membantu komunitas

Sudah banyak literatur yang menjelaskan kapital sosial dengan individu, kapital sosial dengan negara, dan kapital sosial dengan komunitas tetapi sedikit sekali literatur yang menghubungkan kapital sosial dengan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (Sacconi dan Antoni, 2008; Jones, et. al., 2007; Hiß, 2006; Perrini, 2006; Anonim, 2005; Loza dan Ogilvie, 2005; La Porta et. al., 1997). Mengapa tidak banyak upaya penelitian ke arah itu, kemungkinan besar karena dua pendekatan ini, kapital sosial dan CSR, masih relatif baru sehingga masih perlu waktu agar dua pemikiran ini berkembang lebih ajeg.

Sebagian penelitian menggunakan pendekatan kapital sosial untuk melihat, menjelaskan, dan menganalisis hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders* dalam arti sempit seperti pemilik modal, karyawan, pelanggan, pemasok. Rotheroe (2005), misalnya, menjelaskan kaitan antara CSR dengan kapital sosial juga melalui teori *stakeholder*. Penelitian Rotheroe pada ESCOL, perusahaan pemasok Electrolux, mengonfirmasi adanya hubungan antara CSR dengan kapital sosial melalui proses interaksi dengan *stakeholder*. Kapital sosial yang mengikat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan program pembangunan karyawan Electrolux. Electrolux telah membangun jembatan kapital sosial antara *stakeholder* internal dan eksternal, dalam penelitian ini Electrolux dengan ESCOL.

Studi kasus Electrolux menyimpulkan ada hubungan antara CSR dan kapital sosial melalui proses hubungan dengan *stakeholder*. Dari hasil dan diskusi,

bisa dilihat bahwa membangun kapital sosial adalah penting bagi pembentukan kapital ekonomi melalui berbagai cara⁸.

Studi lain yang dilakukan oleh Perinni (2006) menganjurkan studi CSR untuk perusahaan besar sebaiknya menggunakan teori *stakeholder*, sedangkan penelitian CSR pada perusahaan kecil dan menengah bisa menggunakan konsep kapital sosial.

Hiß (2006) meneliti hubungan antara kapital sosial dengan penyebaran standar sosial. Komposisi kapital sosial yang tepat menjadi unsur penting untuk menyebarkan standar sosial perusahaan ke jaringan pemasok dan ke negara berkembang.

Boutilier (2005) mencoba meneliti hubungan antara perusahaan (*firm*) dan *stakeholder* di Papua Nugini dengan mengukur tiga dimensi kapital sosial yaitu kapital sosial sebagai struktur (misalnya, ikatan di dalam jaringan), hubungan (misalnya, kepercayaan – *trust*), dan kognitif (misalnya, tujuan dan paradigma bersama).

Boutilier mengakui masih ada kelemahan mengukur hubungan *firm-stakeholder* atau hubungan perusahaan dengan *stakeholder* menggunakan kapital sosial. Misalnya, pemimpin satu *stakeholder* ada kemungkinan tidak mendapat dukungan dari anggota kelompoknya dengan sejumlah alasan. Kadang-kadang sang pemimpin tidak bersedia lengser, dia berbohong. Atau kadang-kadang sang pemimpin mengabaikan interes kelompok untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan atau diyakinkan oleh perusahaan untuk tidak memaksakan interes kelompok. Dalam kasus seperti itu, pengukuran kapital sosial mungkin menunjukkan hubungan *firm-stakeholder* yang positif, tetapi ketika ada pergantian pimpinan memunculkan pembalikan yang tidak diharapkan.

⁸ Laporan hasil studi yang dikerjakan Durham University (ICRRDS), Miles Strategic Consulting Ltd., dan White Young Green Ltd., untuk One NorthEast, Regional Development Agency for North East of England, tahun 2005 bisa diakses di <http://www.onenortheast.co.uk/lib/liReport/989/Social%20CapitalFinalExecutive%20Summary0405.pdf>> Diakses tanggal 14 Juni 2007.

Sacconi dan Antoni (2008) dalam paper yang akan diterbitkan menjadi buku menjelaskan hubungan antara kapital sosial dan CSR dengan meneliti keterkaitan antara tingkatan kapital sosial dan penerapan program CSR yang membantu peningkatan sosial ekonomi. Kapital sosial dan program CSR keduanya mendorong pembangunan sosial-ekonomi dengan menumbuhkan inklusi sosial dan jaringan sosial berdasarkan kepercayaan (*trust*) dan sifat yang dapat dipercaya (*trustworthiness*).⁹

La Porta, et. al. (1997) melihat hubungan yang kuat antara tingkat kepercayaan (yang diambil dari survei World Value) dan saham 20 perusahaan besar dikaitkan dengan GDP 40 negara. Kesimpulan La Porta, negara dengan tingkat kapital sosial yang tinggi mampu mendukung perusahaan yang besar. Jadi menjembatani kapital sosial perlu untuk mendukung perusahaan besar agar bisa berinvestasi.

Ian W Jones (dari University of Oxford), Michael G Pollitt dan David Bek (keduanya dari University of Cambridge) selama periode enam tahun menggunakan konsep kapital sosial untuk menilai program sejumlah perusahaan. Penelitian empiris ini mengukur, membandingkan secara statistik, dan memetakan nilai kapital sosial sebagai kontribusi proyek *corporate citizenship* perusahaan multi-nasional (Jones, et. al., 2007).

Mencermati sejumlah publikasi mengenai kapital sosial dan CSR, yang sebagian besar terpisah, ada irisan kesamaan yang diuraikan dalam konsep kapital sosial dan konsep CSR maupun aplikasi kapital sosial dan program CSR. Salah satu kesamaan yang kuat dimiliki kapital sosial dan CSR (pada tingkatan konsep maupun aplikasi) adalah peningkatan kesejahteraan (dalam arti ekonomi) individu maupun komunitas, dan bahkan negara. Kesamaan lainnya, komunitas atau masyarakat adalah obyek kapital sosial dan CSR (konsep *stakeholders* yang lebih luas) di tingkat aplikasi. Jika program CSR bertujuan meningkatkan

⁹ Melalui komunikasi pribadi melalui email, Sacconi menginformasikan artikel berjudul “*A theoretical analysis of the relationship between social capital and corporate social responsibility: concepts and definitions*” ini akan diterbitkan menjadi buku berjudul “*Knowledge in the Development of Economies*” dengan Sacchetti S dan Sugden R sebagai editornya.

perekonomian komunitas/masyarakat, kapital sosial menjelaskan bagaimana perekonomian (kapital ekonomi, kapital manusia) bisa meningkat.

Kapital sosial sebagai teori sosial-ekonomi sudah diterima sebagai satu ukuran kapital yang mampu meningkatkan kehidupan masyarakat (Field, 2003; Coleman, 1998; Putnam, 1993; Putnam, 2000; Fukuyama, 1995; Fukuyama, 2001; Narayan dan Pritchett, 1997; Nahapiet dan Ghoshal, 1998; Tsai dan Ghoshal, 1998; dan Bank Dunia). Kapital sosial selalu dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan di pedesaan, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan komunitas (World Bank, 1998; Collier, 1998; van Bastelaer, 2000; Sorensen, 2000; Pantoja, 2000; Gugerty dan Kremer, 2000; Jaques, 2001; Stone, 2001; Lyons, 2002; van Staveren, 2003; Dale dan Onyx, 2005; Aboud, 2008; Worms, 2009).

Bank Dunia, melalui program Social Capital Initiative (SCI) menunjukkan bukti empiris melalui 12 proyek penelitian di lebih dari 12 negara, bagaimana peran kapital sosial dalam intervensi pembangunan yang lebih baik melalui mempertahankan kapital sosial yang sudah ada dan mempromosikan pembentukan kapital sosial baru. Meningkatnya kapital sosial akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan termasuk mengentaskan kemiskinan (Bank Dunia, 1998).

Jaques (2001) melalui penelitian studi kasus kampung kecil di Meksiko menunjukkan kapital sosial dapat memperkuat keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Kapital sosial penting bagi komunitas.

Peneliti lain, Stone (2001), Lyons (2002), van Staveren (2003), Aboud (2008), Worms (2009), mencoba melihat hubungan kapital sosial dengan kegiatan pengembangan komunitas dan kemiskinan. Ada 14 artikel yang menjelaskan hubungan antara kapital sosial dengan pengembangan komunitas di dalam buku bunga rampai yang diedit oleh Dale dan Onyx (2005).

Meskipun program-program atau proyek-proyek CSR maupun tujuannya sangat beragam. Beragam dalam arti bentuk dan keluarannya. Tetapi secara umum tujuan dari beragam program CSR itu adalah untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas atau masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Untuk membandingkan program atau proyek yang beragam itu, di dalam satu perusahaan maupun antara perusahaan satu dengan lainnya atau antara satu komunitas dengan komunitas lainnya atau bahkan antara satu negara dengan negara lainnya, membutuhkan pendekatan analitik yang bisa menggambarkan karakteristik dan sekaligus mengukur dimensinya. Jones, et. al. (2007), yang menggunakan istilah *corporate citizenship program* sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan sebagai bagian dari warga, menggunakan konsep kapital sosial. Pendekatan kapital sosial disesuaikan untuk memahami hasil dari pembangunan.

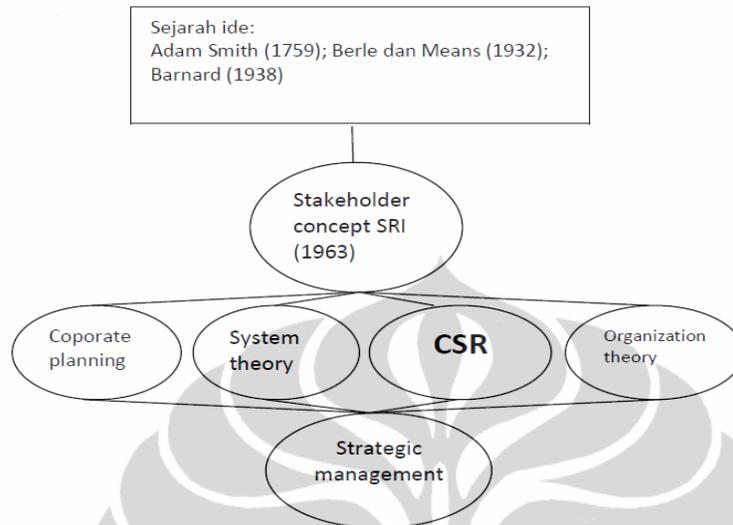
“Social capital is an extremely useful analytical concept because it can be used to explain the efficacy for economic activity of different social relations. This immediately suggests why corporate citizenship programmes – as deliberate attempts to improve the social relation enjoyed by a company – might have direct and indirect economic and social benefit. It is also a bridging concept between sociology, political science and economics that allows these disciplines to understand phenomena of mutual interest in language that resonates within each discipline.” (Jones, et. al., 2007: 5).

Kebanyakan penelitian melihat kapital sosial sebagai variabel independen yang akan mempengaruhi keberhasilan program pengembangan komunitas, kemiskinan atau kondisi sosial komunitas lainnya. Kapital sosial juga bisa dilihat sebagai variabel yang terikat (*dependent variable*) dari kegiatan pengembangan komunitas atau kondisi sosial komunitas lainnya (Stone, 2001).

Di Indonesia bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, terutama perusahaan ekstraktif, kebanyakan adalah program pengembangan komunitas, penguatan komunitas, dan meningkatkan kepercayaan komunitas pada perusahaan. Penguatan komunitas dan pengembangan komunitas bertujuan meningkatkan kesejahteraan atau mengentaskan kemiskinan komunitas antara lain dengan peningkatan pada akses informasi melalui program komunikasi dan pendidikan (Setiawan dan Ginting, 2008). Komunitas adalah salah satu *stakeholder* perusahaan, berdasarkan teori atau pendekatan *stakeholder*.

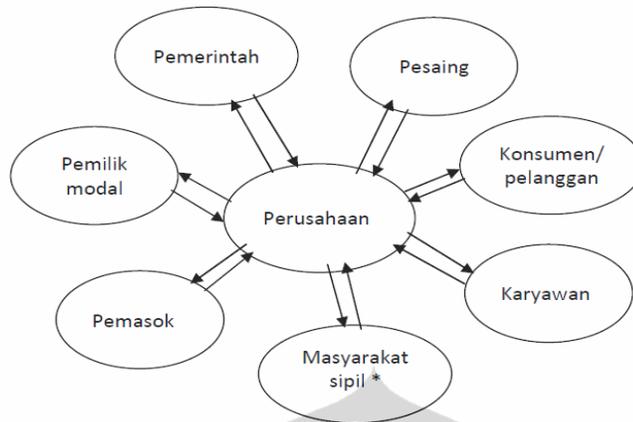
Teori *stakeholder* muncul pertama kali dalam catatan internal Stanford Research Institute tahun 1963. Konsep *stakeholder* yang diajukan oleh SRI menjadi dasar dari pengembangan pemikiran *corporate social responsibility*

(CSR), dan pengembangan perencanaan perusahaan, teori sistem, teori organisasi (Lihat Gambar 2.2).



Gambar 2.2. Sejarah Konsep Teori Stakeholder dan Hubungannya dengan Corporate Social Responsibility atau CSR (Freeman, 1984)

Istilah *stakeholder* dimaksudkan sebagai penjelasan umum terkait dengan posisi *stockholder* (pemilik saham). Perusahaan atau manajemen perusahaan bertanggung jawab pada *stockholder*. Jadi *stakeholder* adalah kelompok atau individu yang berdampak atau terkena dampak dari proses perusahaan mencapai tujuannya. Termasuk dalam *stakeholder* antara lain pemilik modal (*shareowners*), karyawan, konsumen (*consumers*), pemasok (*suppliers*), peminjam (*lenders*), dan masyarakat (Freeman, 1984). Komunitas adalah salah satu *stakeholder* penting di luar perusahaan (Lihat Gambar 2.3).



Catatan: masyarakat sipil termasuk di dalamnya kelompok pembela konsumen, organisasi komunitas lokal, pencinta lingkungan (environmentalists), kelompok sosial khusus, dan media.

**Gambar 2.3. Diagram Hubungan antara Perusahaan dan Stakeholder-nya
(Diadaptasi dari Freeman, 1984)**

Sejumlah peneliti menggunakan teori *stakeholder* sebagai strategi inisiatif CSR dan melihat pentingnya pendekatan *stakeholder* untuk penelitian CSR (Greenwood, 2007; Nobuyuki, 2007; Calvano, 2008; Jamali, 2008; Bhattacharya, et. al., 2009; Yang dan River, 2009; Phillips dan Pittman, 2009).

Phillips dan Pittman (2009) dalam bukunya menjelaskan *community development* atau pengembangan komunitas bermakna sebagai sebuah proses dan juga hasil. Sebuah proses yaitu membangun dan meningkatkan kemampuan bertindak bersama-sama (*act collectively*). Sebuah hasil yaitu melaksanakan tindakan bersama dan hasil dari tindakan itu untuk perbaikan komunitas dalam arti fisik, lingkungan, budaya, sosial, politik, dan ekonomi (Phillips dan Pittman, 2009).

Phillips dan Pittman (2009) dari beberapa referensi menyimpulkan kapital sosial atau kapasitas sosial adalah yang membuat anggota komunitas mampu bekerja sama dengan efektif untuk membangun dan memelihara hubungan yang kuat; mengatasi persoalan dan mengambil keputusan bersama; berkolaborasi dengan efektif dalam merencanakan, menetapkan tujuan, dan menuntaskan banyak hal.

Selain kapital sosial ada empat bentuk “kapital komunitas” lainnya yaitu kapital manusia antara lain dalam bentuk tenaga kerja, keterampilan, pengalaman;

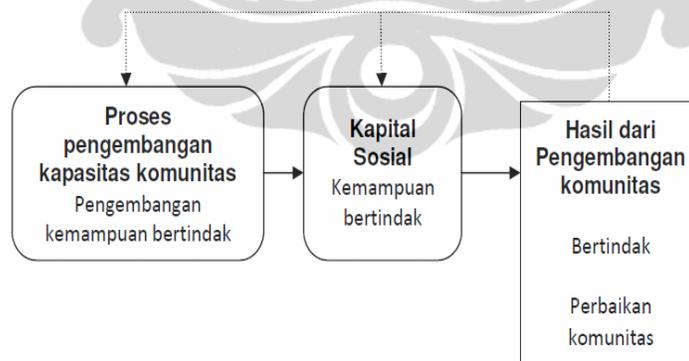
kapital fisik berupa bangunan, jalan, infrastruktur; kapital finansial yaitu lembaga finansial komunitas, dana pinjaman; kapital lingkungan seperti sumber daya alam dan iklim (Green dan Haines, 2002).

Berarti pengembangan komunitas dalam arti proses adalah membangun kapital sosial atau membangun kapasitas sosial yaitu sebuah upaya komprehensif untuk menguatkan norma-norma, dukungan, dan sumber untuk mengatasi masalah dari komunitas. Proses ini adalah membangun kapital sosial yang kemudian menghasilkan komunitas yang lebih baik (Lihat Gambar 2.4).

Garis tegas menunjukkan alur utama sedangkan garis putus-putus adalah umpan balik. Peningkatan kondisi dari proses pengembangan komunitas menyumbang pada pengembangan kapasitas dan kapital sosial dari komunitas.

Mattessich (2009) menuliskan “kapital sosial atau kapasitas sosial berada di jantung pengembangan komunitas.” Pengembangan komunitas adalah pengembangan kapital sosial sehingga komunitas bisa bertindak bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama pula.

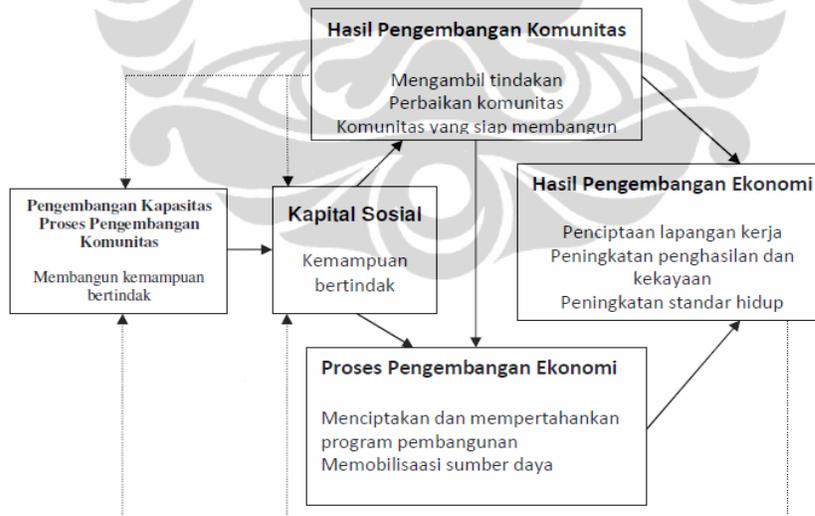
Istilah “kapital sosial komunitas” adalah kapital sosial seluruh komunitas, milik komunitas, bukan milik anggota perorangan tertentu. Tingkatan kapital sosial komunitas sangat tergantung pada jumlah dan kekuatan hubungan atau ikatan anggota komunitas itu satu dengan lainnya.



Gambar 2.4. Diagram Pengembangan Komunitas untuk Mengembangkan Kapital Sosial (Phillips dan Pittman, 2009)

Tingkatan kapital sosial komunitas ini mempengaruhi pengembangan komunitas dalam dua laku besar yaitu struktural dan kognitif. Dasar pemikiran yang digunakan untuk menyusun SCIQ.

Dikaitkan dengan pengukuran kapital sosial dan kondisi sosial lainnya dengan pengembangan komunitas, tujuan dari pengembangan komunitas adalah menguatkan komunitas sehingga komunitas bisa bertindak (*taking action*) bersama. Kemampuan komunitas bertindak tergantung dari kapasitas sosial dan kapital sosial komunitas itu. Program CSR, yang di Indonesia kebanyakan adalah pengembangan komunitas, terutama untuk perusahaan ekstraktif sumber daya alam, mengikuti pemikiran Phillips dan Pittman (2009) dan juga Mattessich (2009), tujuannya adalah meningkatkan kapital sosial komunitas. Ketika kapital sosial komunitas meningkat, komunitas memiliki kemampuan bertindak bersama-sama. Hasil dari kapital sosial yang tinggi adalah komunitas akan siap membangun. Di ujung proses pengembangan komunitas adalah terciptanya lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan dan kesejahteraan, dan peningkatan standar hidup (Lihat Gambar 2.5).



Gambar 2.5. Diagram Alur Proses Pengembangan Komunitas, Kapital Sosial, dan Hasilnya (Phillips dan Pittman, 2009)